

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi dan informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang maju dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi,

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Menurut Zakiah Daradjat,

¹Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, hlm. 2.

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik, dan mendidik berarti memelihara atau memberi latihan. Kata pendidikan pada umumnya juga disebut dengan tarbiyah dengan asal kata kerja “*rabba*” yang mengandung makna pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan lainnya”. Kemudian secara istilah, “disebut tarbiyah dapat didefinisikan sebagai usaha, kegiatan, cara, atau alat yang digunakan untuk mengubah, membentuk, dan memperbaiki sikap mental sehingga menjadi *insan kamil* (utuh jasmani dan rohani).³

Dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui sistem pendidikan yang sesuai dan dapat memenuhi tuntunan masyarakat. Pendidikan akhlak juga merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga memiliki kedudukan yang sama-sama penting dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan.

Akhlak merupakan fondasi dan landasan yang kuat bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan manusia menjalani kehidupannya dengan harmonis, efektif, dan bermakna bagi bangsa maupun agama.

Menurut Kasmiasi dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam*:

Akhlak sejatinya tidak bisa dipisahkan dari Islam karena keduanya merupakan satu kesatuan, di sisi lain akhlak merupakan produk nyata dari keinginan ajaran Islam itu sendiri. Karena tujuan utama dari ajaran Islam itu adalah membentuk manusia berakhlak. Dapat diibaratkan keterkaitan akhlak dengan Islam itu bagaikan gula dengan manis, sehingga kita tidak bisa membedakan mana yang gula dan mana yang manisnya karena keduanya merupakan satu kesatuan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁴

³Zakiah Daradjat [et.al]., *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung , Jakarta, 1996, hlm. 25-28

⁴Kasmiasi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Jurnal Potensia, Vol. 13, 2014, hlm. 259.

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang muslim. Eksistensi seorang muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dengan hewan, oleh karena itu masalah akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang muslim, kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah SAW adalah teladan yang ideal dalam memperbaiki akhlak. Allah SWT berfirman dalam QS al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁵

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ،
عَنِ الْفَعْفَعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.³

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa'i bin Hakim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah Saw.: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik)”.⁶ (HR. Ahmad bin Hanbal).

Ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang ber-*akhlāqul karīmah*. Di samping itu, hadits tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa tugas dan misi utama Rasulullah SAW adalah

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 301

⁶*Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. 2, Bab Musnad Abi Hurairah, No. 8939, (: Baitul Afkar, Riyadh, 1998, hlm. 381.

untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan umatnya agar menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, tentu tidak sedikit ayat atau surat yang menjelaskannya. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan akhlak, salah satunya adalah surat Al-An'am ayat 151-153 yang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Ayat tersebut memiliki kandungan sepuluh wasiat Allah SWT yang dianugerahkan oleh-Nya kepada umat al-Qur'an. untuk meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah SWT menuju ketinggian derajat dan keluhuran budipekerti.⁷ Pada hakikatnya, seluruh bagian dari agama Islam adalah wasiat Allah SWT kepada manusia untuk diamalkan dalam kehidupan agar mendapat kemuliaan dari-Nya.

Di negara kita ini kerusakan akhlak tergolong besar, dan tampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya bentuk penyimpangan perilaku buruk mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Secara tidak sadar perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang umum di kalangan masyarakat. Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim ini masih cukup jelas terlihat, diantaranya adalah:

⁷M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, hlm. 393.

Pertama, tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara, juga menjadi tanda bahwa selama ini pendidikan kita kurang dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga bahkan orang terpelajar pun melakukan perbuatan yang keji. Sebagaimana pendapat Taufiqurrahman [et.al]:

Pada era globalisasi sekarang ini banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh; Begitu banyak orang yang terisolasi dengan dunianya dan jauh dari: Tuhan, alam, manusia lain, dirinya sendiri; Banyak orang yang sangat cemas karena ancaman dari luar dirinya sendiri; Terjadi mekanisasi kehidupan yang demikian jauh, fungsi manusia seperti robot; Begitu banyak orang yang tidak patuh pada aturan, kurang disiplin, kurang menghargai orang lain, perilaku yang jelek dan kenakalan remaja yang deharmonisasi dengan nilai-nilai kehidupan beragama dan berbudaya.⁸

“Kalau ditelusuri secara mendalam, akar perbuatan korupsi tidak lain adalah akibat dari kemerosotan moral atau akhlak. Akhlak yang telah rusak parah itulah yang menyebabkan seseorang berdaya kuat melakukan tindakan korupsi”.⁹

Sebagaimana menurut Said Agil:

Krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa tersebut akibat merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

⁸Taufiqurrahman [et.al], *Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan*, Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 58.

⁹Ahmad Ubaidillah, *Korupsi dan Kemerosotan Akhlak*, 2017, hlm. 12, (<http://lampost.co/berita/> korupsi-dan-kemerosotan-akhlak).

¹⁰Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm. 25.

Kedua, jika melihat kondisi pendidikan pada zaman sekarang ini, setidaknya banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa atau remaja pada umumnya, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam jurnal *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun Kembali Anak Bangsa*: Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. “Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya”.¹¹

Tawuran pelajar dan mahasiswa kian mengkhawatirkan, menyebabkan terbunuhnya nyawa seseorang, kasus seperti ini adalah bukti hilangnya hati nurani anak bangsa. Tidak sedikit remaja yang melawan pada orang tua dan guru, serta maraknya pergaulan bebas yang menjurus ke seks bebas bahkan kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang pelakunya masih berusia remaja.

Ketiga, “tidak sedikit pula himpitan ekonomi membuat orang menghalalkan segala cara dengan merampok bahkan setelah itu korban diperkosa hingga tewas”.¹² Kasus tersebut merupakan bukti hilangnya iman dan takwa kepada Allah SWT, mendahulukan kekuasaan-Nya dengan cara mengakhiri hidup seseorang yang mana itu merupakan hak Allah SWT. Hal ini juga

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali anak Bangsa'*, Jurnal Mimbar Pendidikan, 2001, hlm. 24.

¹²Bahtiar Rifa'i, *Polisi Tangkap Pelaku Pemerkosaan dan Perampokan Sadis di Serang*, 2017, (<https://m.detik.com>).

mengindikasikan kurangnya kesadaran terhadap campur tangan Allah SWT dalam kehidupan, padahal Allah SWT sudah menjamin rezeki setiap manusia, asalkan manusia itu mau berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar agar mendapat keberkahan dalam rezekinya.

Pendidikan akhlak Islami harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, padahal dalam QS. Al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia.

“Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia yang membentuk pandangan hidup seorang Muslim adalah al-Qur'an dan Hadits”.¹³ Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits banyak memperhatikan tatanan kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hukum, etika, dan lain sebagainya.

Pertimbangan penulis memilih QS. Al-An'am ayat 151-153 adalah karena dalam kandungan QS. Al-An'am ayat 151-153 ini memiliki makna tentang pendidikan akhlak, di dalamnya membahas mengenai sepuluh wasiat Allah SWT kepada manusia yang sangat menarik dan perlu dipelajari secara mendalam, serta ayat ini relevan dengan penyimpangan-penyimpangan yang marak terjadi di tengah masyarakat. Setelah mengkaji pentingnya memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153, maka diharapkan sebagai pendidik untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

¹³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 98.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.¹⁴

Berdasarkan Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 di atas, dapat ditafsirkan bahwa dalam ayat tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya: nilai ketauhidan, *birrul wālidain*, perlindungan terhadap anak

¹⁴Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hlm 97

keturunan, menjaga kehormatan diri, perlindungan terhadap jiwa, memelihara (menyayangi) anak yatim, jujur dan adil dalam perniagaan dan dalam kesaksian, menepati janji, serta taat dan patuh pada peraturan. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode *mau'izhah* (nasihat), metode *uswatun hasanah* (keteladanan), metode *ta'wid* (pembiasaan), serta metode *targīb* dan *tarhīb*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menarik perhatian penulis untuk membuat karya ilmiah dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an**”.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini tidak melebar secara luas, maka penulis akan memperjelas dan memberikan pengarahan yang tepat serta menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini. Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi pada latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah hanya beberapa ayat yang berhubungan berkaitan dengan pendidikan akhlak, yaitu hanya tafsir Surah Al-An'am ayat 151-153 dengan menjelaskan kandungan makna terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153. Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang terkandung pada ayat tersebut, dan konsep implementasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 dalam pembelajaran PAI. Konsep implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode pembelajaran yang terkandung pada ayat tersebut.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut surat Al-An'am ayat 151-153?
2. Bagaimana konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surah al-An'am Ayat 151-153 dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surah al-An'am Ayat 151-153 terhadap pendidikan?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah al-An'am Ayat 151-153?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut surat Al-An'am ayat 151-153?
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surah Al-An'am Ayat 151-153 dalam pembelajaran PAI?
- c. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surah Al-An'am Ayat 151-153 terhadap pendidikan?
- d. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-An'am Ayat 151-153?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi penulis adalah hasil penelitian ini merupakan modal awal dalam mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an dan menjadi acuan penulis dalam melaksanakan pendidikan yang ideal.
- b. Bagi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UISU Medan untuk dijadikan salah satu rujukan dalam mengetahui perspektif al-Qur'an terhadap pendidikan akhlak dan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.
- c. Bagi madrasah/sekolah, sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan akhlak yang tepat.
- d. Bagi guru dan orang tua, sebagai pedoman dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan sebagai pedoman untuk membina akhlak anak/siswa.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pembenahan pendidikan akhlak yang semestinya.

D. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka dijelaskan istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai taksiran harga.¹⁵ Sedangkan nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki makna sesuatu yang berguna dan berharga dalam kehidupan manusia, yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151-153. Nilai tersebut yaitu nilai ketauhidan, nilai *Birrul Wālidain*, nilai perlindungan terhadap anak, nilai menjaga kehormatan diri (menjauhi perbuatan keji), nilai perlindungan terhadap jiwa, nilai memelihara (menyayangi) anak yatim, nilai kejujuran dan keadilan, nilai menepati janji, dan nilai taat dan patuh pada peraturan.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki berbagai istilah. Perbedaan definisi pendidikan masing-masing ahli tentu dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan pengalaman mereka. Menurut Dahana dan Bhatnagar “pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia menuju lebih baik”.¹⁶

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan

779. ¹⁵Hasan Alwi [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm.

¹⁶Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 35.

menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.¹⁷

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing, dan atau melatih manusia sehingga menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar memiliki kehendak jiwa yang dapat mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.¹⁸

2. Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153

Al-Qur'an adalah wahyu Allah. Yang tidak diragukan sedikit pun. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir bagi umat manusia, isinya adalah penyempurnaan dari kitab yang pernah ada sebelumnya, yaitu kitab Taurat, Injil dan Zabur.¹⁹ Kemudian maksud dari Surat Al-An'am Ayat 151-153 adalah menunjukkan nama surat dan ayat yang dimaksud dalam kitab Al-Qur'an yang akan dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini.

¹⁷Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, (Universitas Syiah Kuala Vol 1 No. 4, Oktober 2015), hlm. 73

¹⁸Nida'ul Khasanah Puji Rahayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Ma'rij (70): 19-35*, Skripsi S.I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 40.

¹⁹Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam Bermuatan Budi Pekerti dan HAM*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 14.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi tersebut diantaranya:

1. Skripsi Komarullah Azami yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Mujadalah Ayat 11-12*” pada tahun 2014 di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini Komarullah Azami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir maudhu’i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada surat al-Mujādalah ayat 11-12 ini diantaranya adalah: melapangkan hati, menjalin hubungan harmonis, memberikan sedekah, menghormati, memuliakan.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas terletak pada objek penelitian dan metode penelitian, yaitu dalam skripsi tersebut yang dikaji adalah surat al-Mujādalah ayat 11-12, dengan menggunakan metode tafsir maudhu’i. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti mengkaji QS. Al-An’am ayat 151-153 dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Persamaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah sama-sama mengkaji ayat al-Qur’an dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Skripsi Khatimatul Husnah yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Maidah ayat 8*” pada tahun 2014 di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan melalui study kepustakaan

(*library research*). Menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Maidah ayat 8, meliputi: jujur, ikhlas, adil dan takwa. Beberapa nilai pendidikan tersebut dapat diaplikasikan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya: metode ceramah, metode teladan, metode pembiasaan dan metode kisah.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas terletak pada objek penelitian dan sumber data, yaitu dalam skripsi tersebut yang dikaji adalah surat al-Maidah ayat 8, dengan menggunakan tafsir Ath-Thabari, Tafsir al-Misbah, Tafsir Sya'rawi, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Maraghi, al-Qur'an dan tafsirnya. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti mengkaji QS. Al-An'am ayat 151-153 dengan menggunakan kitab tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Azhar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah sama-sama mengkaji ayat al-Qur'an dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dan menggunakan metode tafsir tahlili.

3. Skripsi Muflikhatul Karomah, dengan judul "*Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*" pada tahun 2014 di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tahlili. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 58-62 ini yaitu nilai akhlak pemaaf, sabar, tanggung jawab, dermawan dan kejujuran. Letak persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam ketiga skripsi di atas ialah penggunaan al-Qur'an dalam menggali nilai-nilai pendidikan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas terletak pada objek penelitian dan sumber data, yaitu dalam skripsi tersebut yang dikaji adalah surat Yusuf ayat 58-62, dengan menggunakan Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Maraghi. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti mengkaji QS. Al-An'am ayat 151-153 dengan menggunakan kitab tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Azhar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi di atas adalah sama-sama mengkaji ayat al-Qur'an dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dan menggunakan metode tafsir tahlili.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi Skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan meliputi lima bab dan untuk setiap bab terdiri subbahasan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II. Landasan Teoritis, membahas: Nilai Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an.
- Bab III. Metode Penelitian, membahas: Jenis dan Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, membicarakan: Sekilas Mengenai Q.S. Al-An'am, Tafsir Surat Al-An'am ayat 151-153, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat

151-153, Konsep Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir QS. Al-An'am Ayat 151-153 dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, dan Analisis Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran baik kepada siswa, guru, dan pihak sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Aklak

1. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. “Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai”.²⁰ Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. “Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya”.²¹

“Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak”.²² Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.

²⁰M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, t. thn, hlm. 339

²¹Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257

²²AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 894.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, nilai adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia dengan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat untuk menuju kebaikan manusia.

2. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluhuran spiritual keagamaan, percaya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²³

Secara terminologi pendidikan merupakan “suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia”.²⁴ Melalui proses yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu menggali semua potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju kesempurnaan hidup. Tanpa adanya keterikatan ketiga unsur tersebut akan terasa sulit dan jauh dari kesempurnaan hidup yang diharapkan seseorang. Dapat dipahami bahwa *esensi* dari sebuah pendidikan adalah proses bertahap yang dimulai dari perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan. “Pendidikan juga

²³*Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang SISDIKNAS UU RI No 20 Tahun 2003*, Nuansa Aulia, Bandung, 2008, hlm. 2

²⁴Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2007, hlm. 15

merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan”.²⁵

Pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak disini tentunya pergaulan yang didalamnya terdapat sifat pendidikan, tidak pergaulan yang bersifat biasa-biasa saja tanpa adanya nilai pendidikan yang diberikan, misalnya seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk membelikan rokok di warung karena enggan untuk membeli sendiri.

Menurut Musthofa Ghulayaini, “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga memiliki potensi kejiwaan, kemudian berbuah pada perbuatan yang utama dan baik, serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air”.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk mengubah sikap ke arah kedewasaan seseorang melalui pengajaran menuju kesempurnaan terhadap potensi manusia.

3. Akhlak

Akhlak menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata “khuluq”. Khuluq berarti “perangai”.²⁷ Secara terminology, kata akhlak mempunyai beberapa pengertian, menurut Ibn Maskawih “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan

²⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 11

²⁶Syekh Musthofa al Ghulayainy, *Idzah An-Nasyi'in*, Al'Ashriyah, Beirut, t. thn, hlm. 185

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah atau Penafsiran Alquran, Jakarta, 2008, hlm 4-5

perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸ Menurut Ahmad Amin “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak”.²⁹

Di dalam buku *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa Al-Khalqu (artinya: ciptaan, makhluk) dan Al-Khuluqu (artinya: budi pekerti) itu adalah dua ibarat yang dipergunakan bersama-sama. Diucapkan, fulan itu bagus ciptaannya dan budi pekertinya. “Yang dimaksudkan dengan Al-Khalqu adalah bentuk lahiriyah dan yang dimaksudkan dengan Al-Khuluqu adalah bentuk batiniyah. Yang demikian itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata dan dari ruh dan jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati”.³⁰

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh Ardani dalam buku *Alquran dan Sufisme Mangkunegara IV*, akhlak ialah

Khuluq (jama'nya akhlak) ialah ibarat (keterangan) tentang keadaan dalam jiwa yang menetap didalmnya dari padanya terbit perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pada pemikiran dan penelitian. Kalau keadaan itu, dimana terbit padanya perbuatan-perbuatan terpuji menurut akal dan syara', keadaan itu dinamai akhlak yang baik. Dan kalau yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek, keadaan yang menerbitkannya dinamakan akhlak yang buruk.³¹

Definisi-definisi yang telah disebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang timbul sesuai dengan akal dan syari'at, disebut akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*),

²⁸Abu Ali Ahmad Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah Helmi Hidayat, Mizan, Bandung, 1994, hlm 56

²⁹Moh. Ardani, *Alquran dan Sufisme Mangkunegara IV*, Indra Bayu, Yogyakarta, Grafika, 2000, hlm 271

³⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Assyifa*, Semkarang, 2004, hlm 107-108

³¹Moh. Ardani, *Op-cit*, hlm 270

sedangkan perbuatan yang timbul tidak sesuai dengan akal dan syari`at, maka disebut akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan diatas mengenai definisi dari pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang ke arah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan. Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berpikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

5. Sumber Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan suatu kehendak dan perbuatan seseorang memiliki berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam bertindak. Kehendak yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu bersumber dari berbagai macam dorongan, misalnya keyakinan, lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keinginan untuk menolong orang, dasar atau sumber yang menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan tersebut berbeda-beda. Ada seseorang yang melakukannya karena merupakan perintah dari agama yang harus dijalankan, ada juga yang berdasarkan

rasa sungkan terhadap orang lain apabila tidak membantu orang tersebut dan lain-lain.

Dari beberapa sumber atau acuan yang mendorong seseorang dalam berakhlak secara garis besar terbagi dua, yaitu: akhlak yang bersumber dari agama dan bukan agama.

1) Sumber Pendidikan Akhlak Dari Agama

Agama dalam kehidupannya manusia memiliki peran penting sebagai suatu aturan yang diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan manusia apabila aturan tersebut dijalankan dengan baik. Akhlak yang bersumber pada agama pada dasarnya mengandung bimbingan bagi manusia dalam menjalankan hubungannya kepada Allah sebagai Sang pencipta dan hubungan sesama manusia serta alam.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak terlepas dalam memuat akhlak sebagai suatu kebutuhan hidup seseorang. Dalam Islam, akhlak bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah (hadits).

a. Al Qur'an

Al Qur'an sebagai sumber hukum utama dan pertama bagi umat Islam mengandung beberapa petunjuk, penjabar, dan pembeda antara yang benar dan salah. Dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang dijadikan sumber atau acuan dalam membimbing manusia melakukan hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Sebagian dari ayat-ayat tersebut adalah:

a) Hubungan Manusia Dengan Allah

QS. Al Baqarah: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”³²

Ayat di atas menyiratkan makna bahwa manusia dalam keadaan lemah, tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu dalam menjalankan urusannya dengan diberikan kesabaran dan menjalankan ibadah kecuali dengan pertolongan dari Allah.

b) Hubungan Manusia Dengan Manusia

QS. Muhammad [47]: 22,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”³³

c) Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta

QS. Ar-Rum [30]: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.³⁴

b. As Sunnah

³²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 9.

³³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 734.

³⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 576

As sunnah atau hadits merupakan sumber kedua yang melengkapi Al Qur'an sebagai acuan dalam berakhlak. Dasar yang menguatkan As sunnah sendiri telah dijelaskan dalam surat Al Ahzab [33] : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*³⁵

Ayat tersebut merupakan suatu pernyataan bahwa kenabian Muhammad SAW diutus oleh Allah di bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dalam menyempurnakan akhlak. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخَلْقِ

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Ahmad)

2) Sumber Pendidikan Akhlak Bukan Dari Agama

Penilaian baik atau tidaknya seseorang dalam kehidupannya tidak selalu disandarkan pada ajaran agama saja. Perilaku manusia juga ada yang disandarkan hanya pada pola pikir manusia itu sendiri. Melalui keyakinan yang didasarkan pemikirannya itu sendiri, manusia melakukan sesuatu yang dianggapnya baik tanpa mempertimbangkan aturan yang bersifat keyakinan agama. Sumber akhlak yang tidak didasarkan pada agama pada dasarnya dikelompokkan menjadi beberapa faktor yang menjadi acuan dalam berperilaku, sebagai berikut:

a. Faktor Instink

³⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 580

Instink secara mudah dapat dikatakan sebagai suara hati kecil manusia. Suara hati kecil inilah yang mendorong manusia secara spontan dapat membedakan perbuatan yang baik dan salah. “Instink merupakan salah satu faktor dalam akhlak. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa harus melakukan latihan terlebih dahulu”.³⁶

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabi'at, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya

b. Faktor Kehendak

“Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit”.³⁷ Dengan kehendak atau kemauan seseorang akan terdorong untuk melakukan apa yang dipikirkannya.

Sisi inilah yang disinggung dalam Q.S. Al-An'am bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah seiring pertumbuhan usianya. Perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu.

c. Faktor Kebiasaan

³⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 17

³⁷*Ibid*, hlm. 48

“Kebiasaan adalah gerak perbuatan seseorang yang seolah-olah berjalan dengan sendirinya”.³⁸ Perbuatan yang dilakukan seseorang terkadang timbul karena seringnya seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang diperhitungkan, seseorang akan tergerak sendiri untuk melakukan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya.

Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah (baik dan buruk) akan menyusut dan hilang jika keluarga dan lingkungannya memacu dan mengembangkan potensi baiknya. Setiap anak dilahirkan memiliki karakter dan kepribadian yang khas dan unik. Adalah tugas orang tua dan masyarakatnya mendidiknya sesuai dengan karakter baik yang ia bawa sejak lahir.

d. Faktor Akal

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang dimiliki manusia. Karena akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam diri manusia. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lain adalah karena akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Pertimbangan yang dilakukan oleh manusia sebelum bertindak merupakan peran penting akal dalam mengarahkan perbuatan manusia sebelum dilakukan. Akal yang sehat akan senantiasa memberikan pertimbangan-pertimbangan yang baik kepada manusia tentang segala hal yang akan dikerjakannya. Dengan akal

³⁸Agus Suyatno, *Psikologi Umum*, Bina Aksara, Jakarta, 1979, hlm. 77

seseorang dapat berpikir logis untuk dapat mengembangkan potensinya yang ada dalam dirinya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

e. Faktor Nafsu

Nafsu adalah bagian yang melekat pada diri manusia sebagai pendorong atau hasrat untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Nafsu sendiri ada yang mendorong seseorang dalam kebaikan dan juga keburukan. Keinginan seseorang terhadap sesuatu dengan nafsu yang kuat sulit sekali untuk dihentikan sebelum sesuatu tersebut berhasil dicapai. Tidak sedikit orang melakukan tindakan kriminal hanya untuk memenuhi sebuah keinginan hatinya demi sebuah kepuasan.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab yang memberikan tafsir dari Al Qur'an surat Al Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*³⁹

Dari ayat di atas kekhalfahan manusia di bumi mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pemberi tugas (Allah SWT).
2. Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia baik perseorangan maupun kelompok.

³⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 6

3. Tempat atau lingkungan dimana manusia berada.
4. Materi penugasan yang harus dilaksanakan.⁴⁰

Dari pengertian di atas, manusia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Kewajiban manusia sebagai makhluk harus taat kepada Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai makhluk yang harus mengikuti kehendak dari yang menciptakannya. Allah telah menuntun manusia tentang bagaimana dia harus menjalani kehidunnya melalui Kitab Suci yang telah diturunkan kepada Rasulnya, sehingga manusia dapat mengerti kewajibannya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya.

Dalam surat Az Zariyat [51]: 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁴¹

Kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah bukanlah suatu kebutuhan Allah SWT, akan tetapi kebutuhan daripada manusia itu sendiri yang akan membawa kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat nanti. Melalui beribadah merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menunjukkan ketaatan kita kepadaNya.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *“Membumikan Al Qur’an” Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 269-270

⁴¹Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 756

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu kebutuhan yang mencakup dirinya sendiri dan orang lain.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain, seseorang harus memperhatikan kebutuhannya sendiri. Kebutuhan manusia tidak hanya sebatas pada kebutuhan jasmani saja, akan tetapi juga ada kebutuhan rohani yang perlu diperhatikan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.*⁴²

Manusia harus dapat menjaga kesehatan lahir dan batin dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit orang yang berhasil memenuhi kebutuhan lahiriahnya dan berhasil memperoleh ilmu yang banyak akan tetapi tidak digunakan dalam kemaslahatan sesuai dengan aturan Allah, orang tersebut menjadi tergelincir karena harta dan ilmunya sendiri.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia juga harus mampu menjaga sikapnya dalam bersosial agar dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam masyarakat.

⁴²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 37

Islam sendiri juga mewajibkan kita untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia kepada sesama manusia. Kita harus dapat menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak tersinggung dengan sesuatu yang kita perbuat. Islam menuntun kita dalam bergaul baik sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam bergaul dengan sesama muslim salah satunya dengan bersikap rendah hati kepada orang lain agar terjalin keharmonisan dan tidak terjadi perselisihan. Hal ini terdapat dalam firman Allah QS. Hijr [15]: 88,

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

*“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.*⁴³

Dalam bergaul dengan orang yang berbeda agama, Islam juga memberikan tuntunan agar dapat bergaul dengan baik, salah satunya dengan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَٰ دِينِ ﴿٦﴾

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.*⁴⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai hak orang lain.

4. Akhlak Kepada Alam Sekitar

⁴³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 362

⁴⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 919

Kewajiban manusia tidak hanya sebatas pada ketiga hal di atas saja, melainkan juga kepada alam yang kita tempati saat ini. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa manfaat yang diberikan alam patut kita syukuri dan dijaga agar tetap lestari keadaannya demi kelangsungan kehidupan dimasa mendatang. Kebaikan dan kerusakan alam ini tergantung manusia yang menempatinnya dalam mengelola sumber daya yang terkandung didalamnya.

Kerusakan alam akan berdampak pada kerusakan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, penebangan hutan yang dilakukan manusia secara liar merupakan salah satu perbuatan merusak lingkungan yang berdampak buruk pada manusia seperti tanah longsor, banjir, keringnya sumber mata air, yang akibatnya akan dirasakan manusia itu sendiri dan yang lainnya. Hubungan manusia dengan alam semesta telah disebutkan dalam firman Allah QS Ar-Rum [30]: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.*⁴⁵

5. Nilai Pendidikan Akhlak

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata, yaitu: nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan di atas. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah

⁴⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 576

pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya. Nilai pendidikan akhlak dalam karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami, dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap pembinaan akhlak manusia. Perhatian itu dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Secara eksplisit Al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.
- b. Untuk membimbing manusia agar berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, Al-Qur'an telah memberikan cara-cara melaksanakannya melalui sosok para Nabi dan Rasul serta orang-orang teladan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- c. Al-Qur'an memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia, dan siksa bagi orang yang berakhlak buruk.⁴⁶

⁴⁶Abuddin Nata, *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005, hlm. 83-84

Berdasarkan pandangan Al-Qur'an yang demikian itu menjadi dasar yang penting bagi perumusan konsep pendidikan Islam. Banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggar larangan Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa banyak ayat Al-Qur'an tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Al-Isra [17]: 23-25

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ۙ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*⁴⁷

Ayat ini berbicara tentang pendidikan akhlak, kandungan ayat ini adalah:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

⁴⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm.

- a) Mentauhidkan Allah SWT mengenal dan meyakini adanya Tuhan, dan mematuhi-Nya.
 - b) Menyembah Allah SWT dengan beberapa bentuk ibadah, beberapa diantaranya adalah dengan shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, pengabdian sosial yang dikerjakan karena Allah SWT.
- 2) Akhlak terhadap orang tua
 Berbuat baik (*ihsān*) kepada kedua orang tua, yaitu dengan tidak berkata kasar, tidak menghardik, bertutur kata yang lembut dan sopan, memberikan perlindungan dan kasih sayang sepenuhnya ketika mereka sudah tua, mendo'akan mereka baik semasa hidup maupun bila mereka sudah meninggal.⁴⁸

b. Luqman [31]: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁴⁹

Ayat ini mengandung pendidikan akhlak terhadap diri sendiri mengenai pentingnya memiliki sifat *tawadu'* (rendah hati/tidak sombong). Ketika berbicara, harus menghadapkan muka kepada lawan bicara, hal ini untuk menunjukkan rasa tulus dan hormat kita terhadap lawan bicara. Demikian pula kita tidak boleh berperilaku angkuh, menganggap diri paling terbaik, tanpa cacat, lalu bertindak semaunya sendiri.⁵⁰ Sebagai manusia apalagi sebagai umat muslim tidak boleh berperilaku takabur atau sombong. Salah satu penyakit hati dalam diri manusia yang dapat menutup jalan hidayah Allah SWT adalah sifat sombong atau takabur.

c. Ali Imran [3]: 159-160

⁴⁸Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, UIN Jakarta Press, Tangerang Selatan, 2013, hlm. 16-19.

⁴⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm

⁵⁰Salman Harun, *Op-cit*, hlm. 28.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَتَّخِذْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي
يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.⁵¹

Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran [3]:

159-160 adalah sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
 - a) Bertawakal kepada Allah SWT dengan sabar dan berusaha/ikhtiar.
 - b) Meyakini datangnya pertolongan dari Allah SWT.
- 2) Akhlak terhadap orang lain
 - a) Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Hal ini mengandung maksud, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak.
 - b) Menunjukkan sikap pemaaf. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.
 - c) Menghormati pendapat atau saran orang lain dalam bermusyawarah. Salah satu sifat yang harus dijunjung tinggi dalam musyawarah adalah menunjukkan sifat kejujuran dalam mengemukakan pendapatnya, dan menyampaikan informasi yang ia kuasai tanpa mengusik pemahaman orang lain atau diam saja jika memang tidak ia ketahui.⁵²

Betapa besar perhatian Islam terhadap pembentukan akhlak yang luhur pada umatnya, karenanya tidak hanya menjelaskan hal ini secara global, namun Islam

⁵¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm

⁵²Armin Nurhartanto, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat159-160, *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 160-161.

juga menerangkannya secara detail. Islam telah memaparkan bagaimana akhlak seorang Muslim kepada Rabbnya, keluarganya, tetangganya, bahkan terhadap alam. Namun, tentu saja masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pendidikan akhlak.